



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 7437-7450

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Rumah Sakit Umum Delia Langkat

Devika Elyana Tarigan, Mulatua. P. Silalahi, Rahel Junita

Program Studi Akuntansi Universitas Methodist Indonesia

tarigandevika841@gmail.com, mulatuas16@gmail.com, rachel.junita0306@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada Rumah Sakit Umum Delia Langkat, khususnya dalam proses identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional rumah sakit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengelolaan limbah medis dan non-medis serta pencatatan biaya lingkungan yang dilakukan oleh rumah sakit. Analisis data dilakukan dengan membandingkan praktik yang diterapkan oleh rumah sakit dengan konsep akuntansi manajemen lingkungan serta klasifikasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSU Delia Langkat telah melakukan pengelolaan limbah medis dan non-medis sebagai bagian dari upaya menjaga kelestarian lingkungan dan memenuhi ketentuan pengelolaan limbah rumah sakit. Selain itu, rumah sakit juga telah mengakui adanya biaya lingkungan dalam pencatatan internal yang berkaitan dengan kegiatan operasional. Namun, penerapan akuntansi manajemen lingkungan tersebut belum sepenuhnya optimal karena biaya lingkungan masih dicatat secara umum dalam biaya operasional dan belum diklasifikasikan secara terperinci sesuai dengan kategori biaya lingkungan. Selain itu, biaya lingkungan juga belum disajikan dan diungkapkan secara terpisah dalam laporan keuangan formal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem akuntansi manajemen lingkungan agar informasi biaya lingkungan dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dalam pengambilan keputusan manajerial, pengendalian dampak lingkungan, serta mendukung keberlanjutan operasional rumah sakit.

Kata kunci: Akuntansi Manajemen Lingkungan, Operasional Rumah Sakit, RSU Delia Langkat

1. Latar Belakang

Sektor pelayanan kesehatan mengalami perkembangan signifikan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat akan layanan kesehatan medis yang berkualitas. Rumah sakit dituntut tidak hanya memberikan pelayanan klinis yang efektif, tetapi juga mengelola proses operasional secara efisien, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip keberlanjutan, sebagai institusi dengan aktivitas medis intensif meliputi layanan rawat jalan, rawat inap, tindakan operasi dan penggunaan teknologi kesehatan rumah sakit menghasilkan limbah dalam jumlah substansial, baik limbah medis maupun non medis.

World health organization, (2020) menegaskan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan merupakan salah satu sumber limbah berbahaya terbesar karena penggunaan bahan kimia, farmasi, dan biologis yang memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan publik dan lingkungan. Seiring dengan meningkatnya volume dan kompleksitas pelayanan kesehatan, rumah sakit dihadapkan pada tuntutan untuk menerapkan sistem pengelolaan yang terstruktur dan sesuai dengan ketentuan regulasi. Di Indonesia pengelolaan limbah medis dan non- medis rumah sakit diatur melalui berbagai regulasi, salah satunya Peraturan Pemerintahan Kesehatan Republik Indonesia No.7 Tahun 2019 yang mewajibkan fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengelola limbah secara sistematis, aman dan bertanggung jawab.

Pengelolaan lingkungan rumah sakit tidak terlepas dari aspek biaya yang timbul sebagai konsekuensi dari upaya pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan dampak lingkungan. Biaya – biaya tersebut diidentifikasi, diukur dan dilaporkan secara tepat agar dapat mendukung pengambilan keputusan manajerial yang efektif. Dalam konteks ini, akuntansi manajemen lingkungan menjadi atau *environmental managemen accounting* (EMA) menjadi instrumen penting dalam menyediakan informasi terkait biaya lingkungan dan penggunaan sumber daya. EMA

berfungsi sebagai sistem informasi manajerial yang mengintegrasikan data keuangan dan non – keuangan untuk mendukung efisiensi dan operasional dan keberlanjutan organisasi.

Konsep biaya lingkungan merupakan bagian internal dari akuntansi manajemen lingkungan. Teori Hansen & Mowen mengklasifikasikan biaya lingkungan kedalam empat kategori yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal. Klasifikasi ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi sumber biaya lingkungan secara lebih rinci serta mengevaluasi efektivitas kebijakan pengelolaan lingkungan yang diterapkan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan di sektor rumah sakit masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan pengklasifikasian dan penyajian biaya lingkungan yang masih digabung dalam biaya operasional secara umum.

Rumah Sakit Umum Delia Langkat sebagai rumah sakit tipe C menghasilkan berbagai jenis limbah medis dan non- medis dari aktivitas operasionalnya. Berdasarkan observasi awal, rumah sakit telah memiliki pos biaya khusus terkait pengelolaan limbah. Akan tetapi, biaya tersebut belum diklasifikasikan secara rinci sesuai dengan konsep biaya lingkungan dan belum disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik yang diterapkan dengan konsep akuntansi manajemen lingkungan secara teoritis. Oleh karena itu, peneliti ini dilakukan dengan meninjau kesesuaiannya terhadap kategori biaya lingkungan secara umum Hansen & Mowen serta ditinjau dari perspektif teori *legitimasi* dan teori *stakeholder*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan di RSUD Delia Langkat khususnya terkait proses identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional rumah sakit ?
2. Bagaimana sistem biaya lingkungan disusun dan diterapkan di RSUD Delia Langkat, serta sejauh mana sistem tersebut mampu menyediakan informasi biaya yang lengkap, akurat, dan mendukung pengambilan keputusan ?
3. Bagaimana pengelolaan limbah medis dan non medis di RSUD Delia Langkat diintegrasikan dengan penerapan akuntansi manajemen lingkungan, sehingga dapat memberikan penilaian yang komprehensif terhadap efektivitas pengelolaan limbah dan biaya yang dikeluarkan ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada Rumah Sakit Umum Delia Langkat, khususnya dalam proses identifikasi pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan sebagai dasar penyediaan informasi bagi manajemen.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis sistem biaya lingkungan yang diterapkan di Rumah Sakit Umum Delia Langkat termasuk kelengkapan, ketepatan serta struktur pencatatan, pengumpulan, dan pengalokasian biaya lingkungan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis integritas pengelolaan limbah medis dan non medis dengan penerapan akuntansi manajemen lingkungan, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pengelolaan limbah dan biaya lingkungan.

Manfaat Penelitian

Pada dasarnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan sekaligus pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan serta dapat memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

1. Bagi Rumah Sakit
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan efektivitas pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan serta pengendalian limbah agar kegiatan operasional lebih efisien dan berkelanjutan guna mendukung akreditasi dan kepatuhan regulasi.
2. Bagi Penulis
Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai

penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada sektor jasa kesehatan.

3. Bagi peneliti berikutnya
Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai penerapan akuntansi manajemen lingkungan, khususnya pada sektor rumah sakit maupun sektor jasa kesehatan dan layanan jasa lainnya yang memiliki karakteristik serupa.
4. Bagi Masyarakat.
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, sehingga mampu mendorong terciptanya lingkungan yang lebih sehat.

Kajian Teori

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Deegan Craig Michael (2019) menyatakan bahwa legitimasi bukanlah status tetap melainkan proses dinamis; pengungkapan lingkungan/sosial dapat menjadi mekanisme organisasi untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat dan mempertahankan legitimasi, sedangkan Deegan C, (2022) menekankan bahwa kemampuan organisasi untuk bertahan dan berhasil sangat bergantung pada pemenuhan harapan masyarakat, sehingga legitimasi menjadi tujuan yang krusial dan berkelanjutan.

Menurut Ogunode, (2022) legitimasi organisasi dapat dipertahankan dengan praktik akuntansi lingkungan dan pelaporan lingkungan yang transparan dan sesuai norma sosial, sehingga perusahaan menunjukkan bahwa aktivitasnya selaras dengan harapan masyarakat dan memelihara legitimasi sosial jangka panjang.

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Menurut Alicia, (2019) teori *stakeholder* menyatakan bahwa eksistensi perusahaan dipengaruhi oleh *stakeholder* sehingga semua bentuk kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan akan dilaksanakan jika telah mendapat persetujuan dari *stakeholder*. Peran para *stakeholder* berpengaruh terhadap berjalannya suatu perusahaan, karena *stakeholder* memiliki sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder*. Teori *stakeholder* tidak hanya berfokus pada financial *stakeholder* seperti investor dan kreditor tetapi juga non financial *stakeholder* seperti pemasok, pelanggan, regulator, media massa, dan kelompok lingkungan hidup perusahaan yang mengolah sumber daya alam atau yang kegiatannya memberi dampak terhadap lingkungan sekitarnya harus lebih memperhatikan masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan tersebut mengolah sumber daya alamnya dan/atau terkena dampak kegiatannya.

Pengertian Akuntansi

American Accounting Association dalam (Soemarso, 2018) mendefinisikan “Akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Definisi tersebut menegaskan bahwa akuntansi merupakan suatu proses yang meliputi identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi. Selain itu, informasi yang dihasilkan melalui proses akuntansi diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan terkait kondisi maupun kinerja suatu entitas usaha.

Menurut Bahri, (2020) “akuntansi adalah pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas transaksi dengan cara sedemikian rupa dan sistematis isinya berdasarkan standar yang diakui umum sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengetahui posisi keuangan entitas serta hasil operasi pada setiap waktu yang diperlukan dan dapat diambil keputusan maupun pemilihan berbagai tindakan alternatif di bidang ekonomi”.

Pengertian Manajemen

Menurut Firmansyah, M. & Mahardika, (2018) “manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu”.

Menurut Hasibuan, (2017) “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan”.

Menurut Purwanto, (2018) “manajemen merupakan proses yang sistematis untuk mengelola sumber daya organisasi melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Pengertian Lingkungan

Menurut Salim, (2018) “lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur biotik dan abiotik yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Lingkungan hidup meliputi unsur alam seperti tanah, air, udara, dan makhluk hidup seperti perilaku manusia dan aktivitas organisasi yang berdampak langsung maupun tidak langsung pada kondisinya. Oleh karena itu, pemahaman tentang lingkungan hidup dan aspeknya penting sebagai dasar pengelolaan dan perlindungan lingkungan berkelanjutan.

Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*) merupakan sistem

Menurut Burhany & Nurniah, (2018) “akuntansi manajemen lingkungan merupakan sistem informasi akuntansi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi biaya serta kinerja lingkungan, baik fisik maupun moneter”.

Sementara Hansen & Mowen, (2015) menyatakan “akuntansi manajemen lingkungan adalah sistem yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengestimasi, menganalisis dan melaporkan informasi - informasi mengenai biaya serta kinerja lingkungan yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan internal organisasi”.

Menurut Doloksaribu, (2023) juga menyatakan bahwa “akuntansi manajemen lingkungan adalah pendekatan yang mengintegrasikan data dari akuntansi biaya dan keuangan untuk meningkatkan efisiensi material, mengurangi dampak dan risiko lingkungan, serta mengelola biaya yang dikeluarkan dan penghematan yang dicapai oleh perusahaan”.

Tujuan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan diterapkan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi manajemen, guna mendukung bisnis yang berkelanjutan. Tujuan akuntansi manajemen lingkungan menurut Ikhsan, (2019) :

1. Menyediakan informasi yang membantu manajemen dalam pengambilan keputusan internal berkaitan dengan penggunaan bahan, energi, biaya lingkungan sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya.
2. Menjadikan alat manajemen untuk menilai dan mengendalikan biaya serta aktivitas konservasi lingkungan yang berkontribusi pada perbaikan kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan.
3. Berfungsi sebagai alat komunikasi yang transparan dengan masyarakat pemangku kepentingan tentang dampak lingkungan perusahaan serta mendukung tanggung jawab sosial.

Tujuan akuntansi manajemen lingkungan menurut Wahyuningtyas, (2023) yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan mencatat biaya dan manfaat lingkungan secara terpisah.
2. Memudahkan pengendalian dan pengambilan keputusan manajemen terkait dampak lingkungan dari kegiatan operasional.
3. Membantu manajemen dalam meminimalkan masalah lingkungan dan menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan.

Manfaat Akuntansi Manajemen Lingkungan

Menurut Doloksaribu, (2023) manfaat penerapan akuntansi manajemen lingkungan di antaranya yaitu:

1. Meningkatkan efisiensi biaya dan pengelolaan dampak lingkungan dengan menyediakan data yang akurat terkait biaya dan manfaat lingkungan serta mengintegrasikan informasi ini dalam pengambilan keputusan internal.
2. Meminimalkan dampak dan risiko lingkungan melalui pengendalian biaya dan pengelolaan limbah secara efektif, yang mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Mendukung pelaporan dan komunikasi dengan stakeholder baik internal maupun eksternal, meningkatkan akuntabilitas sosial dan transparansi perusahaan terkait pengelolaan lingkungan.

Akuntansi Biaya Lingkungan

Pengertian Biaya Lingkungan

Menurut Hansen & Mowen, (2015) “biaya lingkungan adalah biaya yang timbul karena kualitas lingkungan yang buruk atau karena aktivitas yang dilakukan untuk memperbaiki atau mencegah penurunan kualitas lingkungan”. Menurut Wahyuningtyas, (2023) “biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan entitas dalam rangka mendukung praktik bisnis berkelanjutan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan, efisiensi energi, dan konservasi lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan”.

Jenis Biaya Lingkungan

Menurut Hansen & Mowen, (2015) biaya lingkungan diklasifikasikan kedalam empat kelompok utama, yaitu:

1. **Biaya Pencegahan (*Prevention Cost*)**
Biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan sebelum terjadi. Contohnya meliputi biaya pelatihan pegawai tentang pengelolaan limbah, penggunaan bahan ramah lingkungan, perawatan alat pengelolaan limbah, dan kegiatan sosialisasi mengenai kebersihan lingkungan rumah sakit.
2. **Biaya Deteksi (*Detection Cost*)**
Biaya yang timbul untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi telah mematuhi standar dan regulasi lingkungan. Contohnya yaitu biaya audit lingkungan, biaya pemeriksaan kualitas air limbah, dan biaya pemantauan kadar emisi atau bahan kimia berbahaya.
3. **Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Cost*)**
Biaya yang muncul akibat tidak terpenuhinya standar lingkungan namun masih terjadi di dalam organisasi. Misalnya, biaya perbaikan kebocoran IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah), penggantian peralatan yang rusak akibat kesalahan pengelolaan limbah medis yang tidak sesuai prosedur.
4. **Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Cost*)**
Biaya yang timbul akibat pencemaran lingkungan yang berdampak ke luar organisasi, seperti denda atas pelanggaran lingkungan, kompensasi kepada masyarakat yang terdampak limbah, atau biaya pembersihan lingkungan yang rusak akibat aktivitas operasional.

Tahapan Alokasi Biaya Lingkungan

Menurut Pratama, (2019) menjelaskan bahwa dalam pengalokasian biaya lingkungan diperlukan tahapan yang sistematis agar informasi biaya lingkungan dapat disajikan secara tepat dan akurat. Tahapan ini meliputi:

1. **Identifikasi**
Mengenali dan mencatat semua biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional yang berdampak pada lingkungan, seperti biaya pengelolaan limbah, pencegahan polusi, dan pengelolaan dampak sosial lingkungan.
2. **Pengakuan**
Mengakui biaya-biaya lingkungan yang telah diidentifikasi ke dalam pos – pos biaya yang spesifik dalam laporan keuangan agar lebih terorganisir.
3. **Pengukuran**
Mengukur biaya lingkungan yang telah diakui. Metode yang digunakan dapat bervariasi, seperti menggunakan metode biaya historis (*historical cost*) atau estimasi biaya masa depan (*future cost*).
4. **Penyajian**
Menyajikan biaya lingkungan yang telah diukur ke dalam laporan keuangan perusahaan secara terstruktur dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
5. **Pengungkapan**
Mengungkapkan informasi mengenai biaya lingkungan secara transparan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini memberikan informasi yang jelas mengenai upaya dan pengeluaran perusahaan untuk pengelolaan lingkungan.

Laporan Biaya Lingkungan

Menurut Wahyuningtyas, (2023) “laporan biaya lingkungan juga menjadi alat transparansi dan akuntabilitas organisasi terhadap pemangku kepentingan. Melalui laporan tersebut organisasi, dapat menunjukkan bentuk tanggung jawab sosial dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang berlaku”.

Dalam penyusunan laporan biaya lingkungan, organisasi juga perlu memperhatikan aspek penyajian dan pengungkapan (*disclosure*). Hal ini sejalan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2015 paragraf 14 yang menyatakan bahwa entitas dapat menyajikan laporan lingkungan secara terpisah sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Penyajian laporan secara terpisah memudahkan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga akreditasi, dan masyarakat, untuk menilai komitmen dan kinerja organisasi dalam menjaga lingkungan.

Limbah

Definisi Limbah

Limbah didefinisikan sebagai bahan buangan yang tidak lagi memiliki nilai penggunaan dan jika tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat. Secara lebih luas, limbah merupakan sisa dari proses produksi, baik yang berasal dari lingkungan alam maupun dari aktivitas manusia. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang limbah.

1. Berdasarkan keputusan Menperindag RI No.231/MPP/Kep/7/1997 pasal 1, tentang prosedur impor limbah, menyatakan bahwa limbah adalah bahan/ barang sisa atau bekas dari suatu kegiatan suatu kegiatan atau proses produksi yang fungsinya sudah berubah dari aslinya.
2. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.18/1999 Jo.PP 85/1999 limbah didefinisikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha dan atau kegiatan manusia.

Jenis – Jenis Limbah Rumah Sakit

Limbah rumah sakit merupakan semua jenis limbah yang dihasilkan dari aktivitas rumah sakit, yang dapat berupa limbah padat, cair, pasta (gel), maupun gas. Limbah ini berpotensi mengandung mikroorganisme patogen yang bersifat infeksius, bahan kimia beracun, serta sebagian mengandung sifat radioaktif. Pengelolaan limbah rumah sakit bertujuan untuk melindungi pasien, tenaga kesehatan, pengunjung, dan masyarakat sekitar dari risiko penularan infeksi serta cedera akibat limbah tersebut. Selain itu, pengelolaan yang baik juga memastikan pembuangan bahan-bahan berbahaya secara aman dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan di sekitar rumah sakit.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Limbah Medis Fasilitas Pelayanan Kesehatan, limbah rumah sakit diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu limbah medis dan limbah non medis.

1. Limbah Medis

Limbah medis adalah limbah yang berasal dari kegiatan pelayanan kesehatan yang memiliki potensi menyebabkan infeksi, toksik, korosif, atau mengandung bahan yang berbahaya lainnya. Limbah ini termasuk dalam kategori Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) sehingga memerlukan penanganan khusus dengan mengikuti prosedur pengelolaan yang ketat dan terstandarisasi. Limbah medis meliputi beberapa jenis antara lain:

- 1) Limbah Infeksius yaitu limbah yang mengandung mikroorganisme patogen atau bahan yang berpotensi menyebabkan infeksi, seperti perban bekas, sarung tangan, jarum suntik, kapas darah, dan peralatan laboratorium sekali pakai.
- 2) Limbah Patologis, yaitu limbah berupa jaringan tubuh, organ, atau bagian tubuh manusia yang berasal dari prosedur medis seperti operasi atau tindakan anatomi.
- 3) Limbah Farmasi, yaitu limbah berupa obat kadaluarsa, sisa obat, vaksin yang tidak dapat digunakan, atau bahan kimia farmasi lainnya.
- 4) Limbah Kimia Berbahaya, yaitu limbah yang mengandung zat reaktif, korosif, toksik, atau mudah terbakar, seperti bahan reagen laboratorium dan cairan sterilisasi.
- 5) Limbah Radioaktif, yaitu limbah yang berasal dari kegiatan radiologi atau kedokteran nuklir yang mengandung isotop radioaktif dengan tingkat paparan tertentu.

Pengelolaan limbah medis dilakukan melalui tahap pemilahan, pengemasan, penyimpanan sementara, transportasi internal, dan pemusnahan melalui fasilitas yang memiliki izin, seperti *incinerator* atau pihak pengolah limbah medis eksternal.

2. Limbah Non Medis

Limbah non medis adalah limbah yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan medis dan umumnya menyerupai limbah domestik. Meskipun tidak bersifat berbahaya, limbah ini tetap memerlukan penanganan yang baik untuk menjaga kebersihan, sanitasi, dan kenyamanan lingkungan rumah sakit.

- 1) Limbah sisa makanan dan bahan organik dari dapur gizi.
- 2) Limbah kertas, plastik, dan material administrasi perkantoran.
- 3) Limbah kebersihan seperti debu, daun, dan sampah taman.
- 4) Limbah cair dari kegiatan sanitasi dan pencucian.
- 5) Limbah dari kegiatan laundry seperti air deterjen dan sisa cairan pembersih.

Pengelolaan limbah non medis dilakukan melalui pemilahan berdasarkan jenis, pengumpulan di tempat pembuangan sementara, kemudian pengangkutan oleh petugas kebersihan menuju fasilitas pembuangan akhir yang ditetapkan pemerintah daerah.

Pengelolaan limbah rumah sakit yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran penyakit, pencemaran tanah, air, dan udara, hingga kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, sistem pengelolaan limbah yang efektif harus dilaksanakan secara menyeluruh, terintegrasi, dan mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengelolaan limbah ini berhubungan erat dengan penerapan akuntansi manajemen lingkungan, karena setiap

tahapan proses pengelolaan limbah memerlukan pendanaan yang harus dicatat, dianalisis, dan dilaporkan sebagai bagian dari biaya lingkungan. Dengan demikian, identifikasi limbah merupakan langkah awal yang penting untuk mendukung proses alokasi dan pelaporan biaya lingkungan secara akurat.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis secara mendalam penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (AML) di Rumah Sakit Umum Delia Langkat, tanpa menggunakan perhitungan statistik yang rumit.

Menurut Sugiyono, (2019) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan biaya lingkungan yang dilakukan oleh RSUD Delia Langkat, serta sejauh mana penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dalam menunjang pengelolaan limbah dan perlindungan lingkungan

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan pada Rumah Sakit Umum Delia Langkat yang berlokasi di Jl.KH.Dewantara NO.9, Sei Limbat, Kec.Selesai, Kabupaten Langkat Sumatera Utara.
2. Waktu penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan yaitu dimulaibulan November 2025 sampai Januari 2026, yang mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, pengolahan, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian perlu adanya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam faktor pendukung pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan, penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder serta mengumpulkan data informasi dengan mengadakan survei terhadap data yang telah ada. Penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku, catatan kuliah, serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti untuk dijadikan dasar dalam melakukan analisis.
2. Teknik Lapangan, penelitian lapangan dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan data serta keterangan tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu mengenai Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan yang ada di Rumah Sakit Umum Delia Langkat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan uraian langkah-langkah yang digunakan untuk menjawab pokok permasalahan. Dimana data data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan berbagai metode. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data, menggolongkan data, menginterpretasikan, menganalisis, sehingga diperoleh gambaran atau keterangan yang lengkap mengenai masalah yang dihadapi rumah sakit.

3. Hasil dan Diskusi

Identifikasi Biaya Lingkungan RSUDela Langkat

Proses identifikasi biaya lingkungan di RSUDela Langkat menunjukkan bahwa rumah sakit mengeluarkan berbagai jenis biaya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, antara lain biaya pemilahan dan pemusnahan limbah medis melalui pihak ketiga, biaya pengangkutan limbah domestik oleh pihak ketiga, biaya pengujian kualitas air limbah, serta biaya administrasi yang berkaitan dengan perizinan dan pelaporan limbah.

Berikut ini merupakan hasil identifikasi komponen biaya lingkungan yang terdapat di RSUDela Langkat:

Tabel 3.1 Biaya Lingkungan RSUDela Langkat

NO	Keterangan
1.	Biaya Pengelolaan Limbah Medis (B3)
2.	Biaya Pengelolaan Limban Non- medis
3.	Biaya Sertifikasi (Pemeriksaan air limbah)
4.	Biaya perizinan dan pelaporan limbah ke pemerintah

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Pengakuan dan Pengukuran Biaya Lingkungan

Setelah dilakukan tahap identifikasi terhadap berbagai komponen biaya lingkungan di RSUDela Langkat, analisis selanjutnya diarahkan pada bagaimana biaya-biaya tersebut diakui dan diukur dalam praktik akuntansi rumah sakit. Tahap ini menjadi penting karena pengakuan dan pengukuran tidak hanya berfungsi sebagai proses pencatatan, tetapi juga mencerminkan tingkat kesadaran organisasi terhadap dampak ekonomi dari aktivitas pengelolaan lingkungan. Pengakuan biaya yang didasarkan pada realitas transaksi serta didukung oleh bukti yang dapat diverifikasi menunjukkan adanya upaya menjaga keandalan informasi akuntansi, sehingga setiap biaya lingkungan yang timbul dapat dicatat dan dipertanggung jawabkan secara tepat.

Lebih lanjut, pengukuran biaya lingkungan memberikan nilai strategis terhadap informasi yang dihasilkan karena memungkinkan manajemen memahami besaran sumber daya yang dialokasikan untuk mendukung keberlanjutan operasional rumah sakit. Ketepatan dalam pengukuran membantu organisasi mengevaluasi efisiensi pengelolaan lingkungan serta mengantisipasi potensi risiko biaya di masa mendatang.

Dengan demikian, pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan tidak hanya mencerminkan kepatuhan administratif, tetapi juga menjadi indikator sejauh mana RSUDela Langkat telah memanfaatkan informasi biaya sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Berdasarkan hasil verifikasi data dan wawancara, mekanisme pengakuan dan pengukuran biaya yang diterapkan di RSUDela Langkat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pengakuan Biaya Lingkungan

- 1) **Biaya Jasa Pengelolaan Limbah (Medis dan Non-Medis):** Meskipun secara operasional aktivitas pengangkutan limbah oleh pihak ketiga (vendor B3) maupun Dinas Pekerjaan Umum (limbah non medis) merupakan titik awal timbulnya kewajiban, namun secara akuntansi biaya tersebut baru diakui secara formal pada saat pembayaran dilakukan. Hal ini berarti beban belum akan muncul dalam catatan keuangan sebelum rumah sakit melunasi tagihan atas volume limbah yang telah diangkut tersebut.
- 2) **Aktivitas Operasional dan Pemeliharaan:** Pengakuan terhadap pengeluaran lainnya Biaya sertifikasi (Pemeriksaan air limbah), Biaya perizinan dan pelaporan limbah ke pemerintah juga mengikuti aliran kas. Biaya diakui sebagai beban pada periode di mana kas dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa pemeliharaan tersebut.

2. Pengukuran biaya lingkungan

- 1) **Pengukuran Berbasis Volume dan Kontrak (Limbah Medis)**
Untuk limbah medis (B3), biaya diukur berdasarkan volume atau berat riil (kilogram) limbah yang diangkut oleh pihak ketiga. Nilai kas yang dikeluarkan merupakan hasil konversi dari jumlah kuantitas

fisik yang tercatat pada manifes limbah dikalikan dengan tarif jasa yang telah disepakati dalam kontrak kerjasama.

- 2) Pengukuran Berbasis Volume dan Jarak Tempuh (Limbah Non-Medis). Untuk limbah non-medis (domestik) biaya diukur berdasarkan pada volume limbah yang dihasilkan serta jarak tempuh pengangkutan menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
- 3) Pengukuran Berbasis Nilai Nominal Kuitansi: Untuk komponen penunjang lainnya, Biaya sertifikasi (Pemeriksaan air limbah)

Penyajian dan Pengungkapan Biaya Lingkungan

Penyajian dan pengungkapan biaya lingkungan merupakan tahapan penting dalam sistem akuntansi manajemen lingkungan karena mencerminkan bagaimana komitmen organisasi dalam menyajikan informasi keuangan yang transparan, akuntabel, dan relevan bagi pengambilan keputusan manajerial. Melalui penyajian yang tepat, biaya lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai catatan administratif, tetapi juga menjadi instrumen evaluasi atas efektivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh rumah sakit.

RSU Delia Langkat, telah melakukan pencatatan biaya lingkungan secara lebih terstruktur dengan menyediakan pos khusus untuk biaya pengelolaan limbah dalam laporan keuangan. Biaya lingkungan tersebut tidak sepenuhnya digabungkan ke dalam biaya operasional umum, melainkan dipisahkan ke dalam akun tersendiri yang mencakup biaya pengelolaan limbah medis dan biaya pengelolaan limbah nonmedis serta biaya penunjang pengelolaan limbah. Pemisahan ini bertujuan untuk memudahkan pengendalian biaya, pemantauan pengeluaran, serta evaluasi efektivitas pengelolaan limbah yang dihasilkan dari aktivitas operasional rumah sakit.

Dari sisi pengungkapan, biaya lingkungan di RSU Delia Langkat disajikan sebagai bagian dari laporan keuangan internal rumah sakit yang disusun secara periodik. Laporan keuangan tersebut dibuat dalam beberapa periode pelaporan, yaitu laporan harian, bulanan, semesteran, dan tahunan. Penyusunan laporan secara berjenjang ini memungkinkan manajemen untuk memantau perkembangan biaya lingkungan secara berkelanjutan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengendalian biaya dan perencanaan anggaran lingkungan.

Meskipun biaya lingkungan telah disajikan dalam pos khusus, RSU Delia Langkat pengungkapan biaya lingkungan masih bersifat internal dan belum disajikan dalam laporan terpisah yang secara khusus menampilkan rincian biaya lingkungan secara komprehensif. Namun demikian, praktik pencatatan dan penyajian yang telah dilakukan menunjukkan adanya upaya rumah sakit dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan biaya lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan limbah medis dan nonmedis. Kondisi ini menjadi indikator awal bahwa RSU Delia Langkat telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya penyajian dan pengungkapan biaya lingkungan dalam mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih sistematis.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada RSU Delia Langkat berdasarkan Klasifikasi Menurut Hansen & Mowen.

Analisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada RSU Delia Langkat dilakukan dengan menggunakan pendekatan Hansen dan Mowen yang menekankan pentingnya pengelolaan informasi biaya lingkungan dalam sistem akuntansi manajemen. Akuntansi manajemen lingkungan dipandang sebagai alat untuk membantu manajemen dalam mengidentifikasi dan mengendalikan dampak lingkungan dari aktivitas operasional organisasi.

Pada proses analisis penelitian dapat melakukan klasifikasi biaya berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Biaya Pencegahan (*Preventing Cost*).

Biaya pencegahan pada RSU Delia Langkat merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi risiko dampak lingkungan akibat aktivitas operasional rumah sakit, khususnya dalam pengelolaan limbah medis dan nonmedis. Berdasarkan hasil penelitian, rumah sakit secara rutin menganggarkan biaya pelatihan dan in-

house training terkait pengelolaan limbah yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Selain itu, rumah sakit juga mengeluarkan biaya pelaporan dan perizinan limbah kepada pemerintah yang diperbarui setiap lima tahun sekali. Frekuensi pengeluaran tersebut menunjukkan adanya perencanaan dan komitmen rumah sakit dalam melakukan upaya pencegahan, sehingga secara praktik telah sesuai dengan klasifikasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen yang menyatakan bahwa biaya pencegahan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghindari terjadinya dampak lingkungan.

b. Biaya deteksi (*detection cost*)

Biaya deteksi pada RSUD Delia Langkat merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemeriksaan dan pengawasan pengelolaan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, rumah sakit mengeluarkan biaya sertifikasi untuk pemeriksaan air limbah yang dilakukan setiap enam bulan sekali guna memastikan bahwa limbah cair yang dihasilkan telah memenuhi standar baku mutu lingkungan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pencatatan biaya sertifikasi tersebut masuk ke dalam biaya lingkungan menunjukkan bahwa RSUD Delia Langkat telah melakukan pengklasifikasian biaya secara jelas. Praktik ini telah sesuai dengan klasifikasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen yang menyatakan bahwa biaya deteksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menilai apakah aktivitas lingkungan telah berjalan sesuai standar yang ditetapkan.

c. Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Cost*).

Biaya kegagalan internal pada RSUD Delia Langkat merupakan biaya yang timbul akibat dihasilkannya limbah dari aktivitas pelayanan kesehatan sebelum limbah tersebut dilepas ke lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, rumah sakit mengeluarkan biaya pengelolaan limbah medis dan nonmedis melalui kerja sama dengan pihak ketiga. Pembayaran untuk pengangkutan limbah dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali guna memastikan limbah ditangani sesuai dengan ketentuan lingkungan yang berlaku.

pengendalian yang dilakukan secara rutin.

d. Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Cost*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait di RSUD Delia Langkat, tidak ditemukan adanya biaya kegagalan eksternal yang timbul selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pengelolaan limbah dan pengendalian lingkungan yang dilakukan oleh rumah sakit masih berada dalam batas pengendalian internal dan belum menimbulkan dampak lingkungan yang merugikan pihak eksternal. Tidak adanya biaya kegagalan eksternal tersebut mengindikasikan bahwa RSUD Delia Langkat telah melakukan pengelolaan limbah medis dan nonmedis sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga tidak menimbulkan sanksi, keluhan masyarakat, maupun biaya pemulihan lingkungan dari pihak luar. Dengan demikian, dari perspektif klasifikasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen, RSUD Delia Langkat belum mengalami kegagalan lingkungan yang berdampak eksternal.

Tabel 3.2 Kesesuaian Biaya Lingkungan Menurut Hansen & Mowen Pada RSUD Delia Langkat

No	Kategori Biaya Menurut Teori Hansen & Mowen	Biaya Lingkungan RSUD Delia Langkat	Keterangan
1	Biaya Pencegahan: Biaya yang timbul atas bentuk pencegahan pada kegiatan usaha yang menghasilkan limbah	Biaya Pencegahan: - Biaya Pelatihan pengelolaan Limbah - Biaya pelaporan dan perizinan limbah kepada pemerintah	Sesuai
2	Biaya deteksi: Biaya yang timbul atas bentuk perlakuan penentuan kegiatan usaha yang dilakukan sudah memenuhi standar lingkungan	Biaya Deteksi: Biaya belanja sertifikasi (pemeriksaan air limbah)	Sesuai

3	Biaya Kegagalan Internal: Biaya yang timbul atas suatu kegiatan usaha pada rumah sakit yang menghasilkan limbah namun tidak dibuang ke luar lingkungan rumah sakit	Biaya Kegagalan Internal: - Biaya angkut limbah medis (B3) - Biaya angkut limbah non medis	Sesuai
4.	Biaya Kegagalan Eksternal: Biaya yang timbul sebagai bentuk pembuangan limbah ke luar rumah sakit	Biaya Kegagalan Eksternal:	Sesuai

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan uraian pada Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada RSUD Delia Langkat secara umum telah sesuai dengan klasifikasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen melalui pengklasifikasian biaya lingkungan yang meliputi biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RSUD Delia Langkat telah mengeluarkan berbagai biaya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab rumah sakit dalam meminimalkan dampak operasional terhadap lingkungan.

Biaya pencegahan telah diterapkan melalui kegiatan pelaporan perizinan limbah serta penyelenggaraan pelatihan pengelolaan limbah yang dilakukan secara berkala. Namun, dalam konteks akuntansi manajemen lingkungan, pencatatan biaya pelatihan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih digabungkan dalam biaya pelatihan umum dan belum diklasifikasikan secara khusus sebagai biaya lingkungan. Biaya deteksi telah dilaksanakan melalui sertifikasi (pemeriksaan air limbah) setiap enam bulan sekali untuk memastikan bahwa limbah cair yang dihasilkan memenuhi standar baku mutu lingkungan. Selanjutnya, biaya kegagalan internal tercermin dari adanya pengeluaran rutin setiap bulan untuk pengelolaan dan pengangkutan limbah medis dan nonmedis melalui kerja sama dengan pihak ketiga sebagai upaya mencegah terjadinya pencemaran lingkungan. Sementara itu, selama periode penelitian tidak ditemukan adanya biaya kegagalan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah dan pengendalian lingkungan di RSUD Delia Langkat telah berjalan efektif sehingga tidak menimbulkan sanksi lingkungan, keluhan masyarakat, maupun biaya pemulihan lingkungan dari pihak eksternal.

Analisis Integrasi Pengelolaan Limbah dengan Akuntansi Manajemen Lingkungan.

Dari sisi akuntansi, RSUD Delia Langkat telah memiliki pos khusus yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dalam pencatatan keuangannya. Pos tersebut mencerminkan adanya upaya manajemen dalam mengidentifikasi biaya yang timbul akibat aktivitas pengelolaan limbah, termasuk biaya pengangkutan dan pemusnahan limbah medis oleh pihak ketiga. Namun demikian, dalam penyajiannya, biaya pengelolaan limbah tersebut masih tergabung dalam laporan keuangan rumah sakit secara umum dan belum disajikan secara terpisah sebagai laporan biaya lingkungan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi antara pengelolaan limbah dan akuntansi manajemen lingkungan telah mulai diterapkan, khususnya pada tahap pengakuan dan pencatatan biaya. Akan tetapi, fungsi akuntansi manajemen lingkungan sebagai sistem informasi manajerial belum sepenuhnya optimal karena informasi biaya lingkungan yang tersedia masih bersifat agregat. Biaya pengelolaan limbah belum diklasifikasikan secara lebih rinci berdasarkan jenis aktivitas atau kategori biaya lingkungan, sehingga membatasi pemanfaatannya dalam analisis efisiensi pengelolaan limbah.

Berdasarkan hasil analisis penerapan pengelolaan limbah dan akuntansi manajemen lingkungan di RSUD Delia Langkat, dapat disimpulkan bahwa rumah sakit telah memiliki sistem pengelolaan limbah yang terstruktur dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta telah melakukan pengakuan dan pencatatan biaya yang timbul dari aktivitas pengelolaan limbah. Hal ini menunjukkan adanya komitmen awal manajemen dalam mengendalikan dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasional rumah sakit. Namun demikian, penerapan akuntansi manajemen lingkungan di RSUD Delia Langkat belum sepenuhnya optimal. Biaya pengelolaan limbah yang telah diakui masih disajikan secara agregat dalam laporan keuangan umum dan belum diklasifikasikan serta diungkapkan secara khusus sebagai biaya lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi akuntansi manajemen lingkungan sebagai alat analisis manajerial belum dimanfaatkan secara maksimal dalam menilai efisiensi pengelolaan limbah dan pengendalian biaya lingkungan.

Tinjauan Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dari Prespektif Teori Legitimasi dan Stakeholder.

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi dituntut untuk menjalankan aktivitas operasional yang selaras dengan nilai, norma, dan regulasi yang berlaku guna memperoleh penerimaan dari masyarakat. Dalam konteks ini, RSUD Delia Langkat tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap ketentuan pengelolaan limbah medis dan nonmedis, tetapi juga telah menerapkan elemen akuntansi manajemen lingkungan secara nyata melalui penyediaan personel khusus kesehatan lingkungan (Kesling) yang bertanggung jawab dalam pengaturan dan pengawasan pengelolaan limbah. Keberadaan personel Kesehatan Lingkungan mencerminkan komitmen manajemen dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam struktur operasional rumah sakit.

Komitmen tersebut tidak hanya tercermin dari kesiapan sumber daya internal, tetapi juga dari upaya rumah sakit dalam memastikan bahwa pengelolaan limbah dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, kerja sama dengan pihak ketiga berizin untuk pengangkutan dan pemusnahan limbah medis serta pencatatan biaya pengelolaan limbah dalam pos khusus keuangan menunjukkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan telah dilakukan pada tahap operasional dan administratif. Praktik tersebut memperkuat legitimasi RSUD Delia Langkat sebagai institusi pelayanan kesehatan yang bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan. Namun demikian, dari perspektif teori legitimasi, penerapan tersebut masih belum sepenuhnya didukung oleh transparansi informasi lingkungan yang memadai. Biaya lingkungan yang masih disajikan secara agregat dalam laporan keuangan umum membatasi fungsi akuntansi manajemen lingkungan sebagai sarana komunikasi kinerja lingkungan kepada masyarakat. Dengan demikian, legitimasi yang dibangun lebih menekankan pada kepatuhan regulatif daripada legitimasi substantif yang didukung oleh keterbukaan informasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa RSUD Delia Langkat telah menerapkan akuntansi manajemen lingkungan secara fungsional melalui dukungan struktur organisasi, termasuk keberadaan personel Kesling. Namun, penguatan pada aspek pencatatan, klasifikasi, dan penyajian informasi biaya lingkungan masih diperlukan agar penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga mampu berfungsi sebagai alat manajerial dan strategis dalam mendukung keberlanjutan rumah sakit.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai akuntansi manajemen lingkungan pada RSUD Delia Langkat maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan di RSUD Delia Langkat telah sesuai dengan klasifikasi biaya lingkungan menurut teori Hansen dan Mowen. RSUD Delia Langkat telah melakukan identifikasi, pengakuan, dan pengukuran biaya lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional rumah sakit, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah medis dan non medis. Biaya lingkungan yang dikeluarkan secara substansi telah dapat diklasifikasikan ke dalam kategori biaya pencegahan, biaya deteksi, dan biaya kegagalan internal sesuai dengan kategori biaya lingkungan secara umum menurut Hansen dan Mowen. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tidak ditemukan adanya biaya kegagalan eksternal karena rumah sakit telah mematuhi ketentuan dan regulasi lingkungan yang berlaku, 2). Sistem biaya lingkungan di RSUD Delia Langkat telah tersedia, namun penyusunan dan pelaporannya belum dilakukan secara terpisah dan terstruktur. RSUD Delia Langkat telah memiliki pos biaya khusus terkait pengelolaan limbah dan lingkungan. Namun, biaya lingkungan tersebut masih digabungkan ke dalam laporan keuangan secara umum dan belum disajikan dalam laporan biaya lingkungan secara khusus. Selain itu, pencatatan biaya lingkungan masih menggunakan pendekatan *cash basis*, sehingga informasi biaya lingkungan belum sepenuhnya memberikan gambaran yang lengkap dan akurat untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial, 3). Pengelolaan limbah medis dan non medis di RSUD Delia Langkat telah berjalan sesuai prosedur, namun integrasinya dengan akuntansi manajemen lingkungan masih perlu ditingkatkan. Pengelolaan limbah medis dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga, sedangkan limbah non medis dikelola melalui pemilahan dan pengangkutan rutin, serta didukung oleh pengujian sertifikasi terkait air limbah. Aktivitas pengelolaan limbah tersebut telah menghasilkan biaya lingkungan yang dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan kategori biaya lingkungan secara umum menurut Hansen & Mowen. Namun, integrasi antara proses pengelolaan limbah dengan pencatatan dan pelaporan akuntansi manajemen lingkungan belum sepenuhnya optimal, sehingga evaluasi efisiensi biaya dan efektivitas pengelolaan limbah masih terbatas.

Referensi

1. Alicia, (2019). Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
2. Bahri, S. (2020). Pengantar Akuntansi. Deepublish.
3. Deegan C (2022). The legitimising effect of social and environmental disclosures. *A Theoretical Foundation. Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282
4. Deegan Craig Michael (2019). Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329.
5. Doloksaribu, (2023). Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) dalam Upaya Pengendalian Biaya Lingkungan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Kontemporer*, 2, 45–57.
6. Firmansyah, M. & Mahardika, (2018). *Pengantar Manajemen*. Deepublish (CV Budi Utama).
7. Hansen & Mowen, (2015). Cornerstones of Cost Management. 3rd Edition. In *Southwestern: Cengage Learning*.
8. Hasibuan, (2017). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bumi Aksara.
9. Ikhsan, (2019). Akuntansi Manajemen Lingkungan & Pengungkapannya. In *Edisi Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta*.
10. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021). Pengelolaan Limbah B3 Limbah Elektronik. *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, November*, 1–14.
11. Ogunode, (2022). Legitimacy Theory and Environmental Accounting Reporting and Practice: A Review. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 13(1), 17–28
12. Purwanto, (2018). Analisis Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6, 112–120
13. Salim, (2018). *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. PT Gramedia.
14. Soemarso, (2018). *Akuntansi Suatu Pengantar* (Edisi Revi). Salemba Empat.
15. Wahyuningtyas, (2023). Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Operasional Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Gresik. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 2(1), 1.